

PEDOMAN WAWANCARA

Tokoh adat

1. Ada berapa tradisi di Mamasa?
2. Ada berapa kasta di Mamasa?
3. Apa yang bapak pahami tentang tradisi *Diruran*?
4. Apakah tradisi ini sudah mengalami perubahan?
5. Bagaimana dampak perubahan tersebut pada tradisi *Diruran*?
6. Siapa yang terkena dampak perubahan tersebut?

Majelis Gereja

1. Apa yang bapak pahami tentang tradisi *Diruran*?
2. Apakah tradisi ini sudah mengalami perubahan?
3. Apakah perubahan tradisi *Diruran* ini dipengaruhi oleh kekristenan?
4. Bagaimana dampak perubahan tersebut pada tradisi *Diruran*?
5. Siapa yang terkena dampak perubahan tersebut?

Masyarakat

1. Apa yang bapak pahami tentang tradisi *Diruran*?
2. Apakah tradisi ini sudah mengalami perubahan?
3. Bagaimana dampak perubahan tersebut pada tradisi *Diruran*?
4. Siapa yang terkena dampak perubahan tersebut?

TRANSKRIP WAWANCARA

Nama informan : Deppa Lulun

Jabatan informan : Tokoh adat

Tanggal Wawancara : Senin 20 April 2026

Hasil Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ada berapa tradisi di Mamasa?	Secara umum tradisi di Mamasa khususnya Balla ada dua yaitu rambu solo' dan rambu tuka. Rambu solo' adalah acara kedukaan yang disesuaikan dengan tingkat kehidupan. Ada beberapa tingkatan acara kematian yang ada di Mamasa yaitu <i>Salu Tallu Bukunna</i> , <i>Tuntun Pitu</i> , <i>Balado</i> , <i>Balado Pore</i> , <i>Diruran</i> dan <i>Diallun</i> . Sedangkan rambu tuka adalah ucapan syukur seperti pernikahan, ulang tahun, pesta panen dan yang berkaitan dengan ungkapan siukur atau sukacita.

2.	Apa yang bapak pahami tentang tradisi <i>Diruran</i>	Tradisi <i>Diruran</i> yaitu salah satu acara kematian yang dilakukan dengan meriah, seseorang atau keluarga yang melakukan tradisi <i>Diruran</i> itu disesuaikan dengan tingkat kehidupan. Ada beberapa macam tingkatan dalam tradisi <i>Diruran</i> yaitu <i>Palolo</i> dan <i>Sondok</i> . Jika melakukan tradisi <i>Diruran</i> tingkat <i>Palolo</i> maka membutuhkan 4 kerbau sedangkan tradisi <i>Diruran</i> tingkat <i>Sondok</i> 4 kerbau ke atas yang di dalamnya harus terdapat kerbau <i>Bonga</i> atau <i>tedong bonga</i> .
3.	Apakah tradisi ini sudah mengalami perubahan?	Iya. Tradisi ini sudah mengalami perubahan yaitu pada zaman dahulu hanya bisa dilakukan oleh bangsawan sedangkan sekarang sudah bisa dilakukan oleh semua orang sesuai dengan kemampuan ekonomi. Apabila seseorang sudah mampu dan ingin

		melakukan upacara <i>Diruran</i> maka mereka bisa melakukan upacara tersebut. Pada zaman dahulu ketika melakukan tradisi <i>Diruran</i> hanya sedikit orang yang ikut dalam acara tersebut sedangkan pada saat ini sudah banyak orang yang berpartisipasi untuk ikut dalam acara tersebut seiring perkembangan zaman dan peningkatan ekonomi. Pada zaman dahulu tradisi <i>Diruran</i> ini hanya bisa dilakukan oleh kasta bangsawan dan tidak boleh dilakukan oleh kasta yang lainnya l pada saat ini hal tersebut tidak menjadi persoalan lagi. Seseorang atau keluarga jika sudah mampu dan mau sudah bisa melakukan tradisi <i>Diruran</i>
4.	Bagaimana dampak perubahan tersebut pada	Dampak perubahan tersebut yaitu tidak ada lagi perbedaan antara masyarakat

	tradisi <i>Diruran</i> ?	terutama pada sistem kasta pada saat seseorang atau keluarga ingin melakukan upacara <i>Diruran</i> .
5.	Siapa yang terkena dampak perubahan tersebut?	Yang terkena dampak perubahan tersebut adalah semua masyarakat setempat beserta keluarga khususnya jemaat Tedong-Tedong Minanga.

Nama informan : Tomas

Jabatan informan : Tokoh adat (tetua kampung)

Tanggal Wawancara : Rabu 22 April 2026

Hasil Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Ada berapa tradisi di Mamasa?	Tradisi yang ada di Mamasa khususnya Balla secara umum ada dua yaitu rambu solo' dan rambu tuka. Rambu solo' adalah acara kematian atau kedukaan sedangkan rambu tuka adalah acara syukur seperti pernikahan, hari ulang tahun, mensyukuri rumah dan yang lainnya sekaitan dengan rasa syukur dan sukacita.
2.	Ada berapa kasta di Mamasa?	Ada 4 kasta yang berada di Mamasa khususnya Balla yaitu <i>Tana' Bulawan</i> yang tergolong bangsawan tertinggi memiliki kekayaan paling banyak

		dan layak menjadi pemimpin karena dipercaya tidak akan melakukan korupsi, <i>Tana' Bassi</i> yang tergolong pemberani dan masih tergolong kaya, <i>Tana' Karurung</i> yang tergolong mandiri artinya bukan pemimpin dan bukan hamba, dan <i>Tana Koa-Koa</i> yang tergolong paling rendah yang bisa dikuasai oleh kasta-kasta yang lebih diatas. Mereka bekerja sebagai hamba pada tuannya tanpa di gaji, tetapi mereka hidup ditanggung oleh tuannya dimana mereka menggantungkan diri sebagai kewajiban turun-temurun.
3.	Apa yang bapak pahami tentang tradisi <i>Diruran</i> ?	Tradisi <i>Diruran</i> adalah salah satu tingkatan acara kematian. Ada beberapa jenis tingkatan dalam tradisi <i>Diruran</i> beserta dengan kurban bakaran antara lain: a) <i>Pitu</i>

		<i>bongi</i> (7 hari) dengan jumlah kurban bakaran 7 kerbau, b) <i>Dua pitu</i> (14 hari) dengan jumlah kurban bakaran 10 kerbau, c) <i>Dua kasera</i> (18 hari) dengan jumlah kurban bakaran 10 kerbau, d) <i>Tallu kasera</i> (27 hari) dengan jumlah kurban bakaran 10 kerbau keatas. Tradisi <i>Diruran</i> memiliki tingkat pemotongan hewan yaitu ayam, babi, dan kerbau, kerbau yang disembeli harus kerbau tertentu yang sering disebut <i>tedong bonga</i> dan <i>tedong doti</i> minimal 7 ekor. Tahapan acara <i>Diruran</i> antara lain • Menyembeli satu ekor ayam (limbu penawa) • Pemotongan kerbau 2 ekor dan beberapa ekor babi (Makkaloli) • Beberapa hari di atas rumah duka menyembeli 1 ekor
--	--	--

		kerbau (Makbatang) • Setelah melakukan Makkaloli dan Makbatang maka dilakukan penyembelihan disebut Mebabak dengan jumlah kurban bakaran 10 kerbau ke atas. • Kemudian besoknya almarhum dikuburkan. Pada zaman dahulu hanya kasta <i>Tana' Bulawan</i> dan <i>Tana' Bassi</i> yang bisa melakukan semua tahapan tradisi <i>Diruran</i> karena tergolong masyarakat bangsawan yang murni, <i>Tana' Karurung</i> tidak semua tahapan tradisi <i>Diruran</i> bisa dilakukan karena tergolong bangsawan dan juga budak, sedangkan <i>Tana' Koa-Koa</i> tidak diperbolehkan sama sekali melakukan tradisi tersebut karena tergolong budak kecuali pamit sama
--	--	---

		tuannya dan disaksikan oleh orang tua adat.
4.	Apakah tradisi ini sudah mengalami perubahan?	Iya. Tradisi <i>Diruran</i> sudah mengalami perubahan, pada zaman dahulu agar bisa melaksanakan tradisi tersebut seseorang wajib menyelesaikan rangkaian tingkatan upacara kematian terlebih dahulu yaitu upacara <i>Tuntun Pitu</i> dengan jumlah kurban bakaran 2 ekor kerbau dan upacara <i>Balado</i> dengan jumlah kurban bakaran 3 ekor kerbau. Disamping itu, tradisi ini hanya bisa dilakukan oleh keturunan bangsawan serta mampu dalam segi keuangan. Sedangkan pada saat ini sudah bisa dilakukan tanpa memandang latar belakang seseorang, dan dari keluarga ibu atau ayahnya sudah pernah

		melakukan tradisi <i>Diruran</i>. Apa bila dari keluarga ibu atau ayahnya belum pernah melakukan tradisi <i>Diruran</i> maka seseorang tersebut melakukan ritual yang disebut <i>makpakendeng gandang langan Tanete</i> yang dipandu oleh orang tua adat atau tokoh adat. Perubahan tradisi ini juga dipengaruhi oleh masuknya agama kekristenan, punahnya pemahaman tentang adat Makporondo, perkembangan zaman, kemampuan ekonomi dan masyarakat tidak bisa lagi membedakan mana adat dan mana adat agama. Selain itu perubahan tradisi ini juga dipengaruhi oleh adanya pernikahan campuran antara kasta bangsawan dan kasta yang lainnya sehingga tradisi ini tidak
--	--	---

		memandang latar belakang lagi. Pada zaman dahulu, masyarakat meyakini bahwa ketika pelaksanaan tradisi <i>Diruran</i> dilakukan dan disertai dengan banyak sembelihan atau korban bakaran, maka almarhum akan lebih cepat sampai ke <i>kepuya</i> atau alam lain karena dianggap memiliki bekal yang cukup. Tetapi, setelah masyarakat mengenal kekristenan, pemaknaan tersebut mengalami perubahan, sehingga tradisi <i>Diruran</i> lebih dipahami sebagai bentuk penghormatan terakhir kepada almarhum dan ungkapan kasih dari keluarga yang ditinggalkan.
5.	Bagaimana dampak perubahan tersebut pada tradisi <i>Diruran</i> ?	Dampak perubahan tradisi ini yang dulunya hanya bisa dilakukan oleh kaum bangsawan sekarang sudah

		bisa dilakukan semua orang tanpa melihat latar belakang mereka asalkan mampu dalam segi ekonomi. Masuknya ajaran kekristenan membuat tradisi <i>Diruran</i> ini tidak lagi dilakukan dengan pemahaman yang dahulu tetapi mulai membedakan mana bagian yang merupakan aturan adat dan mana ajaran kekristenan.
6.	Siapa yang terkena dampak perubahan tersebut?	Yang terkena dampak perubahan tersebut adalah semua masyarakat setempat beserta keluarga khususnya jemaat Tedong-Tedong Minanga.

Nama informan : Yordan Pampamanik S.Th

Jabatan informan : Majelis Gereja

Tanggal Wawancara : Kamis 23 April 2026

Hasil Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak pahami tentang tradisi <i>Diruran</i> ?	Tradisi <i>Diruran</i> adalah upacara kematian yang dilakukan dengan megah. Ada beberapa jenis tingkatan upacara <i>Diruran</i> salah satunya adalah <i>Pitu Bongi</i> (7 hari) dengan jumlah kurban bakaran 4-7 kerbau dan kerbau tersebut adalah kerbau tertentu yang sering disebut <i>tedong bonga</i> dan <i>tedong doti</i> . Pelaksanaan tradisi <i>Diruran</i> dihitung berdasarkan waktu malam. Penyembelihan hewan khususnya babi dilakukan dua kali sehari, pada pagi hari satu babi dan pada sore hari 1 babi yang dekenal oleh

		masyarakat dengan sebutan <i>dipasibali</i> .
2.	Apakah tradisi ini sudah mengalami perubahan?	Tradisi ini sudah mengalami perubahan dimana pada zaman dahulu hanya bisa dilakukan oleh kaum bangsawan dan tidak bisa dilakukan oleh orang biasa. Sedangkan pada saat ini sudah bisa dilakukan oleh semua masyarakat tanpa terkecuali asalkan mereka mampu dari segi ekonomi, pelaksanaan tradisi ini juga dipengaruhi ajaran kekristenan.
3.	Apakah perubahan tradisi <i>Diruran</i> ini dipengaruhi oleh kekristenan?	Perubahan yang terjadi pada tradisi <i>Diruran</i> dipengaruhi oleh masuknya ajaran kekristenan. Melalui pendalaman dan pemahaman yang lebih tentang ajaran kristen, dimana pada zaman dahulu tradisi ini

		penuh dengan ritual yang dulunya jika mau makan hanya melaksanakan ritual sekarang diganti menjadi doa makan dan dulunya tidak melaksanakan ibadah sekarang sudah melaksanakan ibadah dirumah duka. Pada zaman dahulu ketika melakukan acara <i>Diruran</i> diakhiri oleh ritual tertentu sedangkan pada saat ini ditutup dengan ibadah. Ajaran kekristenan juga mempengaruhi tradisi <i>Diruran</i> sehingga tercipta keadilan dan kesetaraan dalam masyarakat dimana pada zaman dahulu hanya kaum bangsawan yang bisa melakukannya dan pada saat ini sudah bisa dilakukan semua orang tanpa melihat latar belakang mereka asalkan mereka mampu dalam segi
--	--	--

		ekonomi dan ingin melakukannya.
4.	Bagaimana dampak perubahan tersebut pada tradisi <i>Diruran</i> ?	Dampak perubahan tradisi <i>Diruran</i> yaitu tradisi ini sudah bisa dilakukan semua golongan masyarakat tanpa terkecuali dan tidak memandang latar belakang mereka asalkan memiliki ekonomi yang cukup. Disisi lain, pelaksanaannya sudah tidak penuh dengan ritual-ritual adat karena telah disesuaikan dengan nilai ajaran kekristenan yang dianut.
5.	Siapa yang terkena dampak perubahan tersebut?	Yang terkena dampak perubahan tersebut adalah semua masyarakat setempat beserta keluarga khususnya jemaat Tedong-Tedong Minanga.

Nama informan : Deppabala, S.Pd

Jabatan informan : Masyarakat

Tanggal Wawancara : Jumat 24 April 2026

Hasil Wawancara :

No	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa yang bapak/ibu pahami tentang tradisi <i>Diruran</i> ?	Tradisi <i>Diruran</i> adalah salah satu bentuk upacara kematian di Mamasa. Upacara kematian atau <i>Diruran</i> dilakukan dengan menyembeli kerbau dengan jumlah 4-7 ekor kerbau dan harus kerbau tertentu yang sering disebut oleh masyarakat setempat <i>tedong bonga</i> dan <i>tedong doti</i> .
2.	Apakah tradisi ini sudah mengalami perubahan?	Tradisi ini sudah mengalami perubahan dimana pada zaman dahulu <i>Diruran</i> tidak bisa dilakukan oleh semua orang terutama orang biasa karena acara

		<i>Diruran</i> berkaitan erat dengan kemampuan keluarga yang meninggal dan dilihat pada status seseorang atau sesuai dengan kasta mereka. Kalau memperhatikan keadaan sekarang yang dulunya sangat menjunjung tinggi kasta dalam pelaksanaannya sekarang sudah bisa dilakukan karena faktor ekonomi. Jika seseorang sudah mampu dari segi ekonomi dan mau melakukan tradisi ini maka sudah bisa melaksanakan tradisi <i>Diruran</i>. Disisi lain, perubahan tradisi ini dipengaruhi oleh kurangnya pemahaman tentang aturan atau kebiasaan orang tua dulu.
3.	Bagaimana dampak perubahan tersebut pada	Dampak perubahan tersebut pada tradisi <i>Diruran</i> yaitu tradisi ini

	tradisi <i>Diruran</i> ?	tidak lagi bersangkutan dengan status atau kasta yang sangat ketat seperti pada zaman dahulu. Sekarang ini siapa saja yang memiliki kemampuan ekonomi dan ingin melakukannya maka tradisi tersebut bisa dilaksanakan, sehingga tidak ada perbedaan dalam lapisan masyarakat.
4.	Siapa yang terkena dampak perubahan tersebut?	Yang terkena dampak perubahan tersebut adalah semua masyarakat setempat beserta keluarga khususnya jemaat Tedong-Tedong Minanga.